

POLA NAMA MASYARAKAT KETURUNAN TIONGHOA

Oleh:
Suharyo
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Ethnic Chinese community in Indonesia since 1966 has been "forced" to change their name to the Indonesian name by Presidential Decree number 127/U/Kep/12/1966. The reason why they change their name to the Indonesian one concerned with racial issues, but also they long lived in Indonesia actually they did not mastering the Chinese language. To find that out, here performed literature review by taking the data source in the mass media; especially advertising grief, books/ journals research, and interviews are limited.

Keywords: *Pattern of name, ethnic Chinese community, Indonesian name.*

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budi Kurniawan (2012) dengan mengutip pendapat Suryadinata (2010) mengatakan bahwa etnis Tionghoa di masa Orde Baru mengalami 'pemaksaan' asimilasi dengan budaya Indonesia. Hal ini termasuk pula dalam hal nama. Meskipun tidak ada peraturan yang melarang penggunaan nama Tionghoa, tetapi tetap ada semacam trauma bagi etnis Tionghoa untuk menggunakan nama Tionghoanya, sementara diskriminasi rasial tetap berlangsung, dan budaya Tionghoa dilarang ditunjukkan.

Identitas adalah tentang bagaimana kita mendefinisikan siapa diri kita. Identitas digunakan untuk menjelaskan kesadaran diri yang ditemukan pada individu modern. Identitas bersifat performatif, bukan didasarkan dari karakteristik esensial, tetapi lebih kepada performa atas dasar ekspektasi budaya (Longhurst, Smith, Bagnall, Crawford, & Ogborn, 2008, p. 142). Mely G. Tan dalam makalahnya mengatakan bahwa ada suatu rentang variasi identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Rentang ini di ujungnya adalah para etnis Tionghoa yang sudah benar-benar bercampur dengan budaya lokal, misalnya, benar – benar menjadi Jawa. Kemudian di ujung lain dari rentang ini adalah para etnis Tionghoa yang secara

budaya masih berorientasi ke Tiongkok, pernah mengenyam pendidikan Tionghoa, dan menjadi warga negara Indonesia melalui naturalisasi. Dan di antara kedua ujung ini adalah mayoritas etnis Tionghoa, sebagian besar adalah peranakan, yang secara budaya berorientasi Indonesia, berbicara bahasa Indonesia atau bahasa lokal, dan berpengetahuan minim mengenai budaya Tionghoa (Tan, 1997).

1.2 Masalah

Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah pola nama Indonesia bagi masyarakat keturunan Tionghoa dari aspek sumber dan struktur. Yang dimaksud dari aspek sumber dalam tulisan ini apakah masyarakat keturunan Tionghoa dalam memberi nama Indonesia menggunakan sumber (bahasa dan budaya) Indonesia, misalnya nama Tionghoanya *Liem Sio Liong* menjadi *Sudono Salim* atau menggunakan sumber Barat, misalnya, Robert Liem yang nama Tionghoanya Liem Hoo Kwan; sedang yang dimaksud struktur dalam tulisan ini merujuk pada struktur kata. Misalnya, *Tjeng May Nien* menjadi *Nina Susilawati*.

1.3 Tujuan

Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pola nama masyarakat keturunan Tionghoa dari segi sumber dan struktur.

1.4 Metode

Penelitian kecil ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan iklan duka cita yang termuat di media massa sebagai sumbernya. Sumber data yang dimaksud adalah iklan duka cita di harian *Suara Merdeka*, *Kompas*, dan lainnya. Dipilihnya iklan duka cita didasari suatu alasan (1) sumbernya mudah diperoleh, (2) jumlah datanya cukup melimpah, (3) hampir selalu menyebutkan nama Tionghoa dan Indonesia sehingga memudahkan untuk analisis. Sumber data lainnya adalah hasil penelitian sebelumnya, seperti Budi Kurniawan (2012), Irzanti Sutanto (2004), Edy Sugiri (2003), dan wawancara terhadap sejumlah responden masyarakat keturunan Tionghoa yang bertempat tinggal di Tlogosari dan Meteseh Semarang. Dari sumber data tersebut, lalu dilakukan langkah-langkah metodologis sebagai berikut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Cara kerja metode simak adalah dengan mengamati, mencermati seluruh iklan duka cita masyarakat keturunan Tionghoa yang dimuat di dalam harian *Suara Merdeka*, *Kompas*, dan lainnya (yang dijadikan sumber data); sedangkan teknik catat dalam wujudnya adalah mencatat data yang diperoleh dengan metode simak ke dalam kartu-kartu data. Selain itu, juga dilakukan wawancara terhadap 5 responden masyarakat keturunan Tionghoa. Pengumpulan data yang diperoleh dengan berbagai metode dan atau teknik itulah diperoleh korpus data dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitasnya. Langkah berikutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi, kualitatif, dan deskriptif. Analisis isi dalam penelitian kecil dilakukan dengan cara (1) mengamati

seluruh iklan duka cita masyarakat keturunan Tionghoa untuk memperoleh gambaran umum polanya, (2) mengklasifikasikan pola umum tersebut ke dalam pola-pola yang lebih spesifik, yaitu berdasarkan sumber dan struktur, (3) dari pola tersebut (sumber dan struktur) lalu dilakukan analisis untuk mengetahui masyarakat keturunan Tionghoa dalam memilih/menggunakan nama Indonesia dari segi pola morfologis, penempatan/letak nama marga/keluarga dan leksikal. Dari hasil analisis tersebut, lalu disusun laporan hasil penelitian dengan menggunakan metode informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa grafik dan rumus sebagaimana dikatakan Sudaryanto (1993).

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konvensi dan Identitas nama Diri pada Masyarakat (Tionghoa)

Konvensi pemberian nama Tionghoa berbeda dengan pemberian nama Barat. Perbedaan yang paling mencolok adalah penempatan nama keluarga (marga) di depan, bukan di belakang. Nama Tionghoa umumnya terdiri dari tiga atau dua suku kata, dengan suku kata terdepan adalah nama keluarga. Nama keluarga tertentu terdiri dari dua suku kata, sehingga nama Tionghoa maksimal terdiri dari empat suku kata. Seperti etnis-etnis lain, nama merupakan hal yang sangat penting bagi etnis Tionghoa. Orang tua akan memikirkan nama yang paling baik bagi anak-anak mereka. Nama yang diberikan pun pasti memiliki makna, karena tulisan Tionghoa adalah logogram, setiap aksara memiliki makna. Makna yang dipilih tentu adalah makna yang baik. Ada tiga macam harapan orang tua yang tercermin melalui nama anak mereka: (1) Orang tua mengharapkan anak mereka menjadi anak yang berbudi luhur, (2) intelektual, memiliki penghidupan yang baik, (3) sehat dan berpenampilan rupawan. Kadang pemilihan nama juga memperhatikan unsur astrologi, yaitu memperhatikan waktu kelahiran, unsur (dari lima unsur: logam, kayu, air, api dan tanah)

yang mewakili kelahiran seseorang. Selain itu pemberian nama juga harus memperhatikan penulisannya, cara bacanya, dan keseimbangan *yin* dan *yang* (Qiming). Bagi etnis Tionghoa, nama juga memperlihatkan relasi kekeluargaan. Umumnya di antara sesama saudara kandung, nama yang diberikan mengandung satu suku kata yang sama (Mingzi).

Penelitian Irzanti Sutanto (2004) tentang pemilihan nama Indonesia oleh etnis Tionghoa menunjukkan bagaimana etnis Tionghoa memilih nama Indonesia dengan beberapa cara. Dari hasil klasifikasi nama Indonesia yang disusun berdasarkan kedekatan antara nama Tionghoa dan nama Indonesia ditemukan ada yang nama Tionghoa-nya masih terlihat, nama Tionghoa mengalami penyesuaian grafis atau fonis, sampai yang nama Tionghoa-nya sama sekali tidak terdeteksi pada nama Indonesia. Hasil penelitian itu menunjukkan, dari 810 nama, yang masih mempertahankan nama keluarga (marga) Tionghoanya ada 3,08%; yang mengubah nama keluarganya menjadi nama Indonesia, misal: Gozali (Go), Wijaya (Oey), Rusli (Lie), ada 26,39%; yang mempertahankan dua suku nama Tionghoanya, misal: Meilina Hardjali (Lie Mei Ling), ada 4,93%; sedangkan yang nama Tionghoanya sama sekali tidak terlihat, ada 43,08%.

Menurut Suryadinata (2010), etnis Tionghoa di masa Orde Baru mengalami 'pemaksaan' asimilasi dengan budaya Indonesia. Hal ini termasuk pula dalam hal nama. Meskipun tidak ada peraturan yang melarang penggunaan nama Tionghoa, tetapi tetap ada semacam trauma bagi etnis Tionghoa untuk menggunakan nama Tionghoanya, sementara diskriminasi rasial tetap berlangsung, dan budaya Tionghoa dilarang ditunjukkan. Identitas adalah tentang bagaimana kita mendefinisikan siapa diri kita. Identitas digunakan untuk menjelaskan kesadaran diri yang ditemukan pada individu modern. Identitas bersifat performatif, bukan didasarkan dari karakteristik esensial, tetapi lebih kepada performa atas dasar ekspektasi budaya

(Longhurst, Smith, Bagnall, Crawford, & Ogborn, 2008, p. 142). Mely G. Tan dalam makalahnya mengatakan bahwa ada suatu rentang variasi identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Rentang ini di ujungnya adalah para etnis Tionghoa yang sudah benar-benar bercampur dengan budaya lokal, misalnya, benar-benar menjadi Jawa. Kemudian di ujung lain dari rentang ini adalah para etnis Tionghoa yang secara budaya masih berorientasi ke Tiongkok, pernah mengenyam pendidikan Tionghoa, dan menjadi warga negara Indonesia melalui naturalisasi. Dan di antara kedua ujung ini adalah mayoritas etnis Tionghoa, sebagian besar adalah peranakan, yang secara budaya berorientasi Indonesia, berbicara bahasa Indonesia atau bahasa lokal, dan berpengetahuan minim mengenai budaya Tionghoa (Tan, 1997).

Pernyataan bahwa "bahasa menunjukkan bangsa" berlaku juga bagi nama diri. Yang dimaksud dengan nama diri mencakup antara lain nama orang (misalnya Reagan, HomÃre, Johan), nama hewan (misalnya Belang, Putih, Bruno), nama tempat (misalnya Roma, Malaysia, Bekasi, Ancol), nama waktu (misalnya Senin, Januari, pagi, Zaman Batu, Idul Fitri), nama lembaga (misalnya Toyota, DPR, UI, PPP), dan nama karya (misalnya Layar Terkembang, Indonesia Raya, Monalisa). Dalam tulisan ini, nama diri yang dibahas adalah nama orang yang digunakan secara resmi, bukan nama panggilan akrab. Istilah yang mengacu pada nama diri orang adalah *anthroponymes*¹ [diindonesiakan menjadi *antroponim* (Molino 1982: 6).

2.2 Fungsi Antroponim

Benveniste (dikutip oleh Bromberger 1982: 105 via Kurniawan, 2012) menyatakan bahwa antroponim merupakan tanda konvensional, dalam hal pengidentifikasian sosial, yang merujuk secara tetap pada satu individu. Namun, pada kenyataannya, dalam berbagai masyarakat, sebuah antroponim tidak selalu hanya merujuk pada satu orang. Pada kajian mengenai antroponim Prancis kuno, antara lain

memperlihatkan bahwa pada 1760 terdapat 128 kepala keluarga di Haute-Provence (Prancis) memiliki 29 nama keluarga (patronim). Ada empat nama kecil yang dimiliki oleh dua pertiga dari jumlah tersebut.

Di samping itu, kajian memperlihatkan bahwa pada masyarakat tertentu ada pemberian nama berbeda pada tahap kehidupan tertentu. Misalnya, pada masyarakat Guidar, di Kamerun Utara, setiap orang menerima dua nama semasa hidupnya, yakni pertama, ketika ia lahir ia mendapat nama yang menunjukkan anak ke berapa; kedua, empat bulan kemudian, ia baru mendapat nama yang bersifat pribadi. Nama pertama sama bagi semua orang Guidar yaitu Tizi bagi anak sulung (sistem ini juga terdapat pada masyarakat Bali). Perbedaan nama antara anak laki-laki dan perempuan baru terlihat pada anak ke-4. Anak ke-5, baik laki-laki maupun perempuan mendapat nama Madi, anak ke-6 Todou.

Pada masyarakat lain, seseorang dapat memperoleh nama berbeda pada setiap tahap kehidupannya. Tentu saja, hal itu dapat mempersulit sistem perujukan dan administrasi yang berkaitan dengan nama menjadi lebih rumit. Dengan demikian, sebenarnya secara umum dapat dikatakan bahwa sistem antroponim tidak jauh berbeda dengan penomoran. Kenyataan ini menggugurkan pernyataan Benveniste karena sebuah nama tidak selalu secara tetap hanya merujuk pada satu individu serta dapat berubah. Bromberger (1982: 106) menyimpulkan dua hal; pertama, ada antroponim yang memiliki ciri semantis yang sama dengan kategori nomina. Tizi dapat dianalisis atas beberapa komponen makna, yaitu 'anak' + 'sulung dari pihak ibu' (tidak harus dari pihak ayah); sama seperti analisis semantis nomina manusia, yaitu 'makhluk hidup', 'berakal budi'. Kedua, seperti terlihat pada ilustrasi, sistem tersebut mengandung dua fungsi antagonis, yakni fungsi klasifikasi yang merujuk pada ciri yang sama dan fungsi identifikasi personal. Makin mudah antroponim diklasifikasi makin kecil fungsi identifikasinya; makin

sulit diklasifikasi makin besar fungsi identifikasinya.

2.3 Makna dan Simbol

Kemaknawian nama sering menjadi pertimbangan utama. Sebagai ilustrasi dapat diambil beberapa contoh nama dari etnik Jawa Tengah. Sama halnya dengan masyarakat Tionghoa, nama dapat diambil dari benda atau hal dalam kehidupan sehari-hari. Nomina dan adjektiva berikut diambil dari Kamus Basa Jawa (2000): bambang bermakna 'pemuda putra seorang satria pertapa', mulat bermakna 'intan', pitaya bermakna 'kukuh'; 'sentosa'; 'dapat diandalkan', ratih bermakna 'bulan', raditya bermakna 'matahari'; sunu bermakna 'cahaya', dan supangat bermakna 'doa nabi'.

Selain mengandung makna, nama merupakan simbol dengan berbagai latar belakang; misalnya untuk mengenang ibunya, seseorang memberi nama anaknya sama dengan nama ibu tersebut; kecantikan seorang anak diharapkan setara dengan bunga dahlia sehingga nama itu pun diberikan kepadanya; keperkasaan seorang putra diharapkan setara dengan guruh, guntur atau tokoh pewayangan Bima sehingga ia pun menyandang nama tersebut; orang tua menginginkan putranya terkenal seperti seorang presiden, maka diberinyalah nama Washington, Soekarno; sebagai simbol cinta mereka, orang tua menyatukan suku kata dari namanya masing-masing, misalnya Andrevi adalah singkatan dari anak (dari) Eko dan Fiona, Kuntari singkatan dari Kuntjoro dan Tariwiyani (Sutanto, 2004).

2.4 Peaturan Pemberian Nama

Irzanti Sutanto (2004) mengatakan bahwa dalam masyarakat tertentu, penggunaan nama harus tunduk pada peraturan, misalnya di kalangan masyarakat YanĀmani, ada larangan pemberian nama ayah atau ibu yang sudah meninggal. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa nama seseorang merupakan manifestasi dirinya. Dengan demikian, ada kepercayaan bahwa pemberian nama orang tua yang sudah meninggal kepada keturunannya dapat

menyebabkan umur pendek. Namun, di kalangan lain, seperti masyarakat Florence pada zaman Renaissance, hal sebaliknya berlaku. Pemberian nama orang tua dilakukan secara sistematis, bukan saja sebagai simbol garis keturunan melainkan juga sebagai harapan akan terjadinya reinkarnasi (Bromberger 1982: 119).

Dalam masyarakat Tionghoa, pemilihan nama memperhatikan: (a) delapan aksara penanda waktu kelahiran (antara lain tahun, bulan, tanggal, dan jam); (b) lima unsur: logam, kayu, air, api, dan tanah; dan (c) prinsip keseimbangan antara yin dan yang yang diwujudkan melalui guratan (aksara Cina). Namun, ada tabu untuk memilih nama yang sama dengan nama hari, bulan, penyakit, wilayah, gunung, atau sungai (Patadungan, 1993: 22, 29). Hal sebaliknya terjadi pada masyarakat Jawa Tengah seperti nama Legiyem dan Wagiman yang diambil dari nama hari pasaran legi dan wage.

Bertolak dari lingkup pembauran, sebuah penelitian pernah dilakukan untuk mengkaji NT dari segi makna dan fungsinya pada masa tradisional serta alasan pemilihan NI.² Di dalam karya tersebut dikatakan bahwa NT mempunyai makna dan dikaitkan dengan tiga hal, yaitu: (a) keyakinan bahwa nama dapat menentukan nasib dan bahwa nama yang tepat dapat mengubah nasib buruk yang menjadi takdir seseorang; (b) nama adalah harga diri, seseorang dapat bangga terhadap namanya yang mempunyai arti yang baik; dan (c) nama memberi pengaruh psikologis kepada penyandanginya, sifat dan emosinya dibentuk oleh makna namanya.

Penamaan bersumber pada benda atau hal dalam kehidupan, misalnya Jia Zhu adalah nomina yang bermakna 'tiang keluarga', Jing Guo adalah nomina yang bermakna 'pemegang kekuasaan di sebuah negara'. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada umumnya orang Tionghoa mempertahankan nama keluarga mereka dengan penyesuaian grafis dan fonis; ada yang mempertahankan NT dengan menerapkan maknanya pada NI, beberapa

tetap mencantumkan nama keluarga asli mereka dengan alasan bahwa keturunan mereka harus mengenal nenek moyang mereka dan NI lainnya sama sekali tidak terkait lagi dengan NT-nya.

Seperti diketahui, masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai etnik yang masing-masing memiliki sistem antroponimi sendiri.³ Di samping antroponim yang berciri kedaerahan, ada antroponim yang dapat dianggap berciri Indonesia, tanpa ciri etnik tertentu. Antroponim tersebut sering diambil dari kata biasa yang mengacu pada benda atau hal, misalnya indah, cahaya, mustika, intan, mutiara, hening, ratna, guruh, guntur, bayu, topan, fajar, dan surya.

Dengan menuliskan huruf pertama dengan huruf besar, kata-kata tersebut menjadi nama orang. Demikian pula halnya dengan antroponim yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab, pada umumnya mencerminkan ciri keagamaan (Islam), misalnya Akbar, Akhyar, Amaliah, Ambar, Amir, Ardi, Arif, Aziz, Firmansyah, Fitri, Firdaus, Gani, Kafi, Kamil, Taslim, Taufik, dan Wahid. Ada pula antroponim dari nama nabi yang mencerminkan agama Kristen, misalnya Habil, Ester, Paulus, Yakobus, Lukas, Markus, Yohanes, dan Yosua. Kata biasa wahyu dan antroponim Yunus terdapat dalam kitab suci Al-quran dan Injil sehingga ciri keagamaan nama tersebut bergantung pada penyandanginya. Tidak ada peraturan secara umum mengenai antroponim bagi masyarakat Indonesia. Cukup banyak orang yang memberi nama kepada anak-anak mereka sesuai dengan yang mereka inginkan, termasuk antroponim asing, seperti Yuriko, Deryl, Natalia, Nikita, Robin, Nefertiti, Ricy, Natasha, Andre, Albert, dan Marilyn.

C. POLA NAMA MASYARAKAT KETURUNAN TIONGHOA

Dari hasil analisis data sebagaimana dikatakan dalam metodologi diperoleh hasil sebagai berikut (lihat Sutanto, 2004; Kurniawan, 2012; Sugiri, 2003)

3.1 Pemilihan Nama Indonesia dari Aspek Ortografis

1. *Tjie Kim Fie* menjadi *Silvie Djiono*.
Bunyi (*fie*) pada unsur akhir nama Tionghoa mirip dengan bunyi unsur awal pada nama Indonesia, [*sil + vie*] [*silvie*]
2. *Goey Kiong U* menjadi *Utuh Sastra Gunawan*
Bunyi (*goey*) pada unsur awal nama Tionghoa mirip dengan bunyi unsure akhir pada nama Indonesia [*gunawan*], bunyi [*goe (-y) + nawan*]. Bunyi [*nawan*] di tambahkan pada bunyi [*goe*]. Selain itu, bunyi [*u*] pada akhir unsur nama menjadi unsur awal pada nama Indonesia namun ditulis menjadi sebuah kata utuh. Jadi bunyi [*u*] + [*tuh*] [*utuh*].
3. *Tan Tie Yoke* menjadi *Elianawati Yulia Tanuwijaya*.
Bunyi [*tan*] pada unsur awal nama Tionghoa mirip dengan bunyi unsur akhir pada nama Indonesia yakni [*tanuwijaya*]. Kedua nama tersebut mengandung bunyi [*tan*].
Bunyi [*tan*] + (u) wijaya [*tanuwijaya*]. Sedangkan bunyi [*u*] digunakan sebagai penyelaras bunyi agar enak/indahdidengar.
4. *Kwan Pao Ran* menjadi *Paoranto Ikwanto*.
Bunyi [*paoran*] pada unsur akhir nama Tionghoa mirip dengan bunyi unsurawal pada nama Indonesia yakni [*paoranto*]. Kedua nama tersebut mengandung bunyi [*paoran*]. Selanjutnya bunyi [*to*] ditambahkan pada bunyi [*paoran*] menjadi [*paoranto*]. Sedangkan unsurawal nama Tionghoa yang berbunyi [*i*] pada awal dan mendapatkan tambahan bunyi [*to*] pada akhir, sehingga menjadi [*i + kwan + to*] [*ikwanto*].
5. *Gian Kie* menjadi *Giantoro*.
Bunyi [*gian*] pada unsur awal nama Tionghoa mirip dengan bunyi unsurawal pada nama Indonesia yakni [*Giantoro*]. Kedua nama tersebut mengandung bunyi [*gian*]. Selanjutnya bunyi [*toro*] ditambahkan pada bunyi [*gian*] menjadi [*giantoro*].
6. *Yap Chin Han* menjadi *Yohan Wijaya*
Bunyi [*han*] pada unsur akhir nama Tionghoa mirip dengan bunyi unsurawal pada nama Indonesia yakni [*yohan*].
Kedua nama tersebut mengandung bunyi [*han*]. Selanjutnya bunyi [*yo*] ditambahkan pada awal bunyi [*han*] sehingga menjadi [*yohan*]. Bagian proses tersebut adalah [*yo + han*] [*yohan*]
7. *Tan Hay Djang* menjadi *Ferry Tanudjaja*.
Bunyi [*tan*] pada unsur awal nama Tionghoa *Tan Hay Djang* mirip dengan bunyi unsur Akhir pada nama Indonesia Ferry Tanudjaja. Kedua namatersebut mengandung bunyi [*tan*]. Bunyi [*tan + (u) jaya*] [*tanujaya*]. Sedangkan kata Ferry ditambahkan pada unsur awal nama.
8. *Tan Lie Wen* menjadi *Wenny Margatan*.
Bunyi [*wen*] pada unsur akhir nama Tionghoa *Tan Lie Wen* mirip dengan bunyi unsur awal pada nama Indonesia yakni Wenny Margatan. Kedua nama tersebut mengandung bunyi [*wen*]. Bunyi [*wen + ny*] [*wenny*]. Sedangkan kata Margatan ditambahkan pada unsur akhir nama.
9. *Tan Mey Lan* menjadi Lanny Kristiani.
Bunyi [*lan*] pada unsur akhir nama Tionghoa *Tan Mey Lan* mirip dengan bunyi unsur awal pada nama Indonesia yakni Lanny Kristiani. Kedua nama tersebut mengandung bunyi [*lan*]. Prosesnya yakni bunyi [*lan + ny*] [*lanny*]. Sedangkan pada unsur akhir nama ditambahkan kata Kristiani. Sedangkankata Margatan ditambahkan pada unsur akhir nama.
10. *Go Ling-Ling* menjadi Linggawati Gunawan.
Bunyi [*ling*] pada unsur akhir nama Tionghoa *Go Ling-Ling* mirip dengan bunyi unsur akhir pada nama Indonesia yakni Linggawati Gunawan. Kedua nama tersebut mengandung bunyi [*ling*]. Bunyi [*ling + gawati*] [*linggawati*]. Sedangkan kata gunawan ditambahkan pada unsur akhir nama. Akhiran Wati menunjukkan jenis kelamin wanita.
11. *Ung Pau-Pau* menjadi Popo.
Bunyi [*pau-pau*] pada unsur akhir nama Tionghoa *Ung Pau-Pau* mirip dengan bunyi unsur akhir pada nama Indonesia

yakni Popo. Kedua namatersebut mengandung bunyi [p] dan bunyi [au] bila diucapkan mirip dengan bunyi [o]. Jadi, Pau-Pau mirip dengan Popo. Sedangkan bunyi [ung] pada nama Tionghoa dihilangkan.

12. *Tan Muk Yen* menjadi Yenny Amelia.

Bunyi [yen] pada unsur akhir nama Tionghoa *Tan Muk Yen* mirip dengan bunyi unsur awal pada nama Indonesia yakni Yenny Amelia. Kedua namatersebut mengandung bunyi [yen]. Bunyi [yen + ny] [yenny]. Sedangkan kata Amelia ditambahkan pada unsur akhir nama.

13. *Tan May Yin* menjadi Ingrid Lydia Tandayu.

Bunyi [tan] pada unsur akhir nama Tionghoa *Tan May Yin* mirip dengan bunyi unsur akhir pada nama Indonesia yakni Ingrid Lydia Tandayu. Kedua nama tersebut mengandung bunyi [tan]. Bunyi [tan + dayu] [tandayu]. Sedangkan kata Ingrid Lydia ditambahkan pada unsur awal nama.

14. *The Giok Lien* menjadi Liendrawati.

Bunyi [lien] pada unsur akhir nama Tionghoa *The Giok Lien* sama dengan bunyi unsur awal pada nama Indonesia yakni Liendrawati. Kedua namatersebut mengandung bunyi [lien]. Bunyi [lien + drawati] [lindrawati]

3.2 Menggunakan Nama Bulan dan Hari Besar/Natal

1. *Tan Tie Yok* menjadi *Elianawati Yulia Tanuwijaya*.

Pada nama Indonesia terdapat kata *yulia* yang berarti yang bersangkutan lahir pada bulan Juli.

2. *Tan Hwie Khiem* menjadi *Edika Natalia*.
Pada nama Indonesia terdapat kata *natalia* yang berarti yang bersangkutan lahir pada hari Natal

3. *U Hwi Wie* menjadi *Yuliana Kartika Delima*.

Pada nama Indonesia terdapat kata *yuliana* yang berarti yang bersangkutan lahir pada bulan Juli.

4. *Huang Huei Ming* menjadi *Yulie Wijaya*.

Pada nama Indonesia terdapat kata *yulie* yang berarti yang bersangkutan lahir pada Juli. Sedangkan, kata *wijaya* diambil dari nama raja besar pada zaman kerajaan Majapahit.

5. *Li Sioe Ling* menjadi *Agusniar Widyanti*.
Pada nama Indonesia terdapat kata *agusniar* yang berarti yang bersangkutan lahir pada bulan Agustus.

6. *Tan Lan Nia* menjadi *Elisabeth Natalia*.
Pada nama Indonesia terdapat kata *natalia* yang berarti yang bersangkutan lahir pada hari Natal. Sedangkan, kata *Elisabeth* adalah nama seorang dokter perempuan yang menolong saat persalinan.

7. *Chang Mei Hwa* menjadi *Meiwati*.
Pada nama Indonesia terdapat kata *mei* yang berarti yang bersangkutan lahir pada bulan Mei.

8. *Liem Pek Hwa* menjadi *Yuliana Wijaya*.
Pada nama Indonesia terdapat kata *yuliana* yang berarti yang bersangkutan lahir pada bulan Juli. Sedangkan kata *wijaya* ditambahkan pada akhir nama.

9. *The Tjo Yong* menjadi *Yanuarianto*.
Pada nama Indonesia terdapat kata *yanuar* yang berarti yang bersangkutan lahir pada bulan Januari. Sedangkan kata *rianto* ditambahkan pada unsurnya.

10. *Yap San Ming* menjadi *Samuel Agustinus*.

Pada nama Indonesia terdapat kata *agustinus* yang berarti yang bersangkutan lahir pada bulan Agustus. Sedangkan kata *samuel* diambil dari cirinama diri agama Nasrani yang berarti anak Tuhan.

3.3 Adanya Pengharapan

1. *Liem Chen Sin* menjadi *Yefta Basuki Suleman*.

yefta basuki suleman berasal dari kata *basuki* yang diambil dari nama dokter yang membantu dalam persalinan. *Basuki* berarti selamat/baik. Kata *suleman* diambil dari nama isteri dokter yang membantu dalam persalinannya yaitu *sule* dan kata *man* berarti pria. Sedangkan

- kata *yefta* berarti pahlawan Allah. Jadi, Yefta Basuki Suleman berarti pahlawan Allah pria yang baik. Dengan nama ini orang tua berharap kelak anak tersebut menjadipahlawan Allah yang baik.
2. *Liem Lie Cwin* menjadi *Erwin Setiawan*. Pada nama Indonesia terdapat kata *setiawan* sesudah unsur pertama *erwin*. Kata *setiawan* berasal dari kata *setia* dan akhiran *wan*. Setia mengandung harapan agar kelak si anak dapat setia kepada orang tuanya. Sedangkan kata *wan* pada akhir nama menunjukkan atau mengandung arti jenis kelamin pria.
 3. *Ting Lie Chen* menjadi *Lilik Hartatik*. Menurut responden Lilik Hartatik berarti mutiara yang cantik. Makna nama ini mengandung harapan agar anak tersebut kelak bagaikan mutiara yang cantik. Mutiara berarti sesuatu yang sangat berharga. Dengan demikian orang tuanya berharap hendaknya kelak anak tersebut menjadikanak yang baik dan berguna bagi orang tua (keluarga) terutama kepada negara.
 4. *Djen Hong Pao* menjadi *Liliana Hartanto*. Unsur *liliana* dari kata *lili* dan *ana*. Lili berarti bunga yang bernama lili atau bunga lili. Sedangkan *ana* menunjukkan jenis kelamin wanita. Unsur *hartanto* adalah nama orang tua laki-laki yang dibuat seperti nama marga. Jadi, *liliana* berarti anak wanita yang diharapkan kelak menjadi anak yang harum semerbak (baik) bagaikan bunga lili.
 5. *Tan Meylan* menjadi *Lanny Kristiani*. Menurut responden, Lanny Kristiani berarti anak yang kelak menjadiorang Kristen yang dapat memulyakan nama Tuhan. Kata *kristiani* berarti kaum Kristen/kaum Nasrani. Selain itu, penggunaan kata *kristiani* menunjukkan bahwa pemakai kata tersebut adalah pemeluk agama Kristen atau Nasrani.
 6. *Liem Siu Jun* menjadi *Christina Candra Puspitasari*. Menurut responden, Christina Candra Puspitasari berarti anak yang kelak menjadi orang Kristen yang dapat memulyakan nama Tuhan. Kata *Christina* berarti kaum Kristen/kaum Nasrani. Selain itu, penggunaan kata *christiani* menunjukkan bahwa pemakai kata tersebut adalah pemeluk agama Kristen atau Nasrani.
 7. *Chang Mei Hwa* menjadi *Mediawati*. *Mediawati* berasal dari kata *media* dan *wati*. *Media* berarti alat/alat komunikasi/alat penghubung (KBBI, 1989:569). Sedangkan, *wati* berarti menunjukkan jenis kelamin wanita. Jadi, *mediawati* berarti wanita yang pandai menjadi penghubung, baik penghubung antarmanusia, penghubung penghubung manusia dengan Tuhannya, maupun penghubung antar negara (duta besar/politikus).
 8. *Oei Dji Sen* menjadi *Budi Permono*. *Budi Permono* berasal dari kata *budi* yang berarti alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk (KBBI, 1989:131) dan kata *permono* (Indonesia permana) yang berarti tiada ternilai/berharga sekali. Jadi, *budi permono* berarti budi yang tiada ternilai atau budi (perilaku) yang sangat baik.
 9. *The Kian Leng* menjadi *Surya Tony*. *Surya Tony* berasal dari kata *surya* dan *tony*. Kata *surya* sinonim dengan matahari atau sinar matahari (tata surya). Jadi, *surya tony* berarti anak yang bernama Tony ini kelak diharapkan dapat menerangi dunia atau dapat menjadi petunjuk/penuntun bagi manusia di dunia ini (menjadi penerang bagi orang yang kegelapan).
 10. *Go Lie In* menjadi *Holy Setiawati Indahsari*. Menurut responden *Holy Setiawati Indahsari* berarti kesetiaan itu sangat indah dan suci. Sedangkan, kata *wati* menunjukkan jenis kelamin wanita.
 11. *Tan Thien Pao* menjadi *Marlin Laksmi Sutanto*. Menurut responden *Marlin Laksmi Sutanto* berarti bulan yang bersinar seperti Dewi Laksmi.

Sedangkan kata *sutanto* adalah nama orang tua (nama Indonesia) yang digunakan seperti nama marga.

12. *Pek Thien Pao* menjadi *Gustavo Prawiro*.

Menurut responden *Gustavo Prawiro* berarti arsitektur menara Eiffel (Alexander Gustav Eiffel). Sedangkan, kata *prawiro* (Indonesia= perwira) berarti gagah berani/pahlawan. Jadi, *Gustav Prawiro* berarti anak yang gagah berani seperti arsitektur Alexander Gustav Eiffel.

13. *Liem Wen Yong* menjadi *Toni Santoso*.

Toni Santoso berasal dari kata *toni* dan *santoso*. Kata *santoso* (sentosa =Indonesia) berarti bebas dari bencana dan ancaman/aman dan tenteram. Jadi, *Toni Santoso* berarti anak yang bernama *Toni* ini kelak diharapkan dapat hidupnya tenteram bebas dari bencana dan ancaman.

14. *Kim Liong* menjadi *Kurniawan Subiantoro Raharjo*.

Kurniawan Subiantoro Raharjo berasal dari kata *kurniawan*, *subiantoro*, dan *raharjo*. *Kurniawan* berarti pemberi kurnia, dan *Raharjo* (Jawa) berarti selamat. Jadi, *Kurniawan Subiantoro Raharjo* berarti *Subiantoro* kelak menjadi pemberi karunia yang selamat (pemberi karunia selamat/ pemberi keselamatan umat).

3.4 Nama dari Tokoh/Raja

1. *Yap Chin Han* menjadi *Johan Wijaya*. *Wijaya* adalah nama raja Majapahit.
2. *Le Djiang Lay* menjadi *Iskandar*. *Iskandar* adalah nama raja.
3. *Tjong Mei Tjoe* menjadi *Mega Tania*. *Mega* adalah nama awal Presiden RI.

3.5 Nama Indonesia yang Sulit Diketahui Maknanya

Ada responden yang tidak tahu makna nama Indonesia yang disandangnya. Contoh :
Liang Siu Chang menjadi *Cenni*.

Wu Cien How menjadi *Effendy Anggo*.
Lie Kwee Siang menjadi *Ninik Angelina*.
Kim Yan Bing menjadi *Himawati*.
Tjo Sen Kang menjadi *Indra*.

3.6 Alasan Penggunaan Masyarakat Tionghoa dalam Memilih Nama Indonesia/Lain

Dari hasil wawancara terhadap responden yang menggunakan nama Barat beralasan:

- (1) Nama Barat lebih bergengsi, (2) mengikuti tren Globalisasi, (3) berpikir go internasional, dan (4) bosan dengan nama Indonesia.

Adapun alasan mengapa masyarakat Tionghoa tidak mempertahankan nama Tionghoa karena:

- (1) Masih kuatir dengan isu SARA.
- (2) Pengucapan nama Tionghoa terdengar aneh, susah diucapkan oleh orang yang tidak bisa berbahasa Tionghoa.
- (3) Kebiasaan mengikuti peraturan lama (Orde Baru).
- (4) Keluarga sudah tidak bisa berbahasa Tionghoa.

Penyebab mengapa tidak menggunakan nama Indonesia saja:

- (1) Nama Indonesia terkesan umum, sudah terlalu sering.
- (2) Nama Indonesia terkesan kuno.
- (3) Nama Indonesia kurang keren.
- (4) *Go international*, sehingga menyesuaikan dengan nama yang banyak digunakan di kancah internasional, yaitu nama Barat. (sama dengan alasan penggunaan nama Barat di atas)
- (5) Keterbatasan pengertian kosa kata Indonesia, sehingga tidak mampu mengungkapkan makna yang diinginkan melalui nama Indonesia.

D. SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat di catat simbolkan sebagai berikut:

- (1) Nama Tionghoa mengalami mengalami penyesuaian grafis atau vonis ketika

mengubah namanya ke dalam nama Indonesia.

- (2) Nama keluarga dipertahankan sebagaimana nama aslinya.
- (3) Penggunaan atau pencantuman nama keluarga terletak dimuka atau di belakang nama unsur Indonesia.
- (4) Nama keluarga dipertahankan sebagaimana nama asli/ Tionghoa menjadi suku pertama yang digabung dengan suku lain seperti pada contoh Loekito (Loe), Tjokro (Tjo), Soeganda (Soe).
- (5) Nama keluarga dipertahankan secara fonetis sebagai suku pertama dalam nama Indonesia dengan penyesuaian grafis dan digabung dengan suku lain. Contoh : Winarta, Widakdo, Wiharto, (Oey); Wibawa (Whie); Hidayat (Hie); Kusnadi, Kurnia (Khoe); Tejamulya (The); dll.
- (6) Nama unsur Barat dirasa lebih bergengsi dibandingkan dengan nama Indonesia.
- (7) Alasan mengganti nama Indonesia karena masih khawatir dengan isu SARA, disamping alasan sudah lama hidup di Indonesia dan tidak menguasai bahasa Tionghoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2000). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress/ Citra Wacana.
- Sugiri, Eddy. (1997). *Makna dan Nilai Sebuah Nama Bagi Masyarakat Jawa*, Media Informasi Ilmiah. Surabaya: Universitas Muhammadiyah.
- Sugiri, Eddy. (2000). "Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik." dalam **Wahana Tridarma Perguruan Tinggi**, Edisi 27-2/Juli 2000/TH/X. Surabaya: IKIP PGRI.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sutrisno, Mudji. (2008). *Filsafat Kebudayaan: Ikhtiar Sebuah Teks*. Jakarta: Hujan Kabisat.
- Sutanto, Irzanti. (2004). Ganti Nama di Kalangan Keturunan Tionghoa Peraturan dan Kebebasan. Dapat diakses pada www.fib.ui.ac.id
- Kurniawan, Budi. (2012). *Penggunaan Nama Barat oleh etnis Tionghoa di Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Sugiri, Eddy. (2003). *Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri Bagi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.

